

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM PESANTREN DI
MADRASAH ALIYAH FATHUL HIDAYAH**

Muh ainul latif
MA Fathul Hidayah
ainullatif379@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini diadakan adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum Pesantren di MA Fathul Hidayah. (2) Untuk mengetahui problematika dalam kurikulum tersebut dan bagaimana solusi yang tepat untuk implementasi kurikulum Pesantren di MA Fathul Hidayah. Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dan analisis datanya adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1). MA Fathul Hidayah mempunyai dua kurikulumnya itu kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren. (2). Problem yang utama adalah latar belakang siswa, siswa kurang minat dengan materi agama di sekolah solusinya adalah hendaknya kurikulum pesantren yang diterapkan di sekolah formal dimaksimalkan dipesantren, karena melihat banyaknya kekurangan yang ada.

Kata kunci: *Problematika, Implementasi kurikulum pesantren.*

Abstract

The purposes of this research were (1) to find out how the implementation of the Islamic boarding school curriculum at MA Fathul Hidayah.(2) To find out the problems in the curriculum and how to get the right solution for the implementation of the Islamic boarding school curriculum at MA Fathul Hidayah. According to the type This research is a descriptive qualitative research. Methods of data collection using interviews and documentation. And the data analysis is descriptive qualitative. From the results of this study it can be concluded: (1). MA Fathul Hidayah has two curricula, namely the Ministry of Religion curriculum and the Islamic boarding school curriculum.(2). The main problem is the background of students, students are less interested in religious material in schools. The solution is that the pesantren curriculum that is applied in formal schools should be maximized in pesantren, because it sees the many deficiencies that exist.

Key words: *Problems, implementation of the pesantren curriculum.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan merupakan suatu wadah tempat penggodokan kader umat Islam yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pesantren merupakan benteng umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia, sejak dari masa penjajahan hingga masa sekarang. Liku-liku perjuangan yang dilakukan oleh para alumninya mulai dari perjuangan melepaskan dari cengkeraman penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu,

pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.¹

Lebih-lebih pada saat ini, pesantren yang dulu hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kini pemerintah sudah memberikan ruang khusus dan dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 yang berbunyi :“Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk yang sejenis”.²

Dengan demikian pesantren kini telah diakui dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya lembaga khusus yang mengurus pesantren dari tingkat pusat hingga daerah yang bernama Dirjen Kepesantrenan. Selain itu, perhatian pemerintah terhadap pesantren juga diwujudkan dalam keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 01 / U / KB / 2000 dan Nomor: MA / 86 / 2000, tentang Pondok Pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditindak lanjuti dengan penerbitan petunjuk teknis penyelenggaraan program.³

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah kegiatannya. Dalam proses belajar mengajar tersebut ada subjek yang terlibat, yaitu guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah subjek yang membina, kedua-duanya terlibat dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴ Kurikulum tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran dan rencana dalam proses pengajaran oleh guru, tetapi kurikulum juga dijadikan sebagai kontrol atau penyeimbang dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan formal, termasuk pesantren.

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal di pesantren. Bahkan di Indonesia kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan dipahami dikalangan pesantren.⁵

Di Pondok Pesantren Fathul Hidayah, untuk tingkat Madrasah Aliyahnya tersebut tidak hanya menerapkan kurikulum dari kemenag mereka juga melaksanakan kurikulum yang diatur dan disusunnya sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sekaligus akan menjadi kajian penelitian peneliti. Dalam pelaksanaannya ada beberapa materi yang seharusnya menjadi materi pokok di pesantren akan tetapi penanggung jawab dan pelaksana kegiatan tersebut adalah pihak sekolah, seperti contoh

¹ Hasan Basri, *Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2001), h. 101.

² UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 20.

³ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan, (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2001), h. 316.

⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru,1996), h. 3.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta: Erlangga), h. 108.

kegiatan *tahfidzul quran*, pendalaman ilmu alat dan materi bahasa asing di samping materi-materi tersebut juga masih ada materi-materi keagamaan serta materi umum. Banyaknya materi pelajaran yang dimasukkan kedalam kurikulum tersebut membuat para siswa merasa terbebani sehingga tingkat keberhasilannya pun juga rendah terutama di bidang tahfidz dan pendalaman ilmu alat serta bahasanya, di samping itu siswa harus memahami mapel umum yang berada di sekolah belum lagi tentang kegiatan extra yang berada di sekolah.

Sehubungan dengan permasalahan yang dijumpai di lapangan, maka penulis ingin menelitinya dengan judul : “Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan naturalistic sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan menemukan secara utuh mengenai implementasi kurikulum pesantren di MA Fathul Hidayah.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non-human(angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan.⁶

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa orang yang diamati atau diwawancarai seperti pimpinan (*mudir*) Pondok Pesantren Fathul Hidayah dan waka kurikulum MA Fathul Hidayah dalam mengelola da mengimplementasikan kurikulum. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan bertanya.⁷ Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

Data primer

Tempat atau gudang yang menyimpan data orisinil dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.⁸ Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung di catat oleh penulis yang bersumber dari pimpinan (*mudir*) sebagai pengasuh Pondok serta para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti. Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sample secara *Purposive Sampleing* dan *Snowball Sampleing*.

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 196.

⁷ Ibid, h. 16.

⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gholia Indonesia, 1988), h. 9-10.

1) Purposive sampleing adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁹ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang bersangkutan dianggap paling tahu yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Teknik ini juga akan memberikan keluluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan pencarian informasi dihentikan dan diteruskan.

2) Snowball Sampleing adalah teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tapi lama-lama menjadi besar.¹⁰ Hal ini terjadi karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber datab.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian yang bersifat naturalistik data dikumpulkan oleh peneliti sendiri yang berperan sebagai instrument penelitian yang utama. Penggunaan manusia (peneliti) sebagai instrument penelitian utama karena alasan bahwa manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang akan dihadapinya di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informasi dan data digali dengan menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi yang pengumpulannya dilakukan oleh peneliti.

a. Wawancara/Interview

Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun macam-macam wawancara ditinjau dari pelaksanaannya:¹¹

1) Wawancara bebas, yaitu jenis wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi spontan dan bias disebut sebagai wawancara tidak terstruktur.

2) Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan terstruktur.

3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu, dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman yang beisikan hal-hal yang akan ditanyakan sehingga wawancara tidak menyimpang daritujuan utama. Adapun yang akan mejadi responden dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) KH. Mashadi, S.Pd (Penagasih Ponpes Fathul Hidayah)
- 2) Ust. Zainal Abidin, M.Pd. (Wakakurikulum MA Fathul Hidayah)
- 3) Ust. Khoirul Anam (Guru Tahfidz)
- 4) Para Musrif (Guru Pengabdian) di Ponpes Fathul Hidayah
- 5) Para santri dan santri wati ponpes Fathul Hidayah

Responden di sini bersifat sementara sejalan dengan berjalannya penelitian, responden akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan data.

b. Observasi

Sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan melakukan sebuah observasi dilapangan peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Dalam

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218.

¹⁰ Ibid., h. 219.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132.

penelitian ini peneliti mengadakan observasi pada pelaksanaan implementasi kurikulum termasuk kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana di MA Fathul Hidayah.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang akan diteliti.¹² Pada metode ini peneliti akan menggali data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di MA Fathul Hidayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi seperti, peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya.¹³ Dan apa yang akan dilakukan seperti revisi, inovasi dan lain sebagainya. Menurut Oemar Hamalik perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memperhatikan peluang dan berorientasi pada masa depan.¹⁴

Sedangkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.¹⁵

Isi dari perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Silabus. Kesungguhan dalam menyiapkan berbagai unsur-unsur yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran menegaskan adanya komitmen serius dalam menata pembelajaran yang tidak asal-asalan. Namun, dengan konseptualisasi dan upaya managerial pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan ini menjadi dasar dalam membentuk pertanggungjawaban mengampu pembelajaran.¹⁶

Dengan adanya langkah-langkah perencanaan implementasi kurikulum di atas, diharapkan proses belajar mengajar yang ada di MA Fathul Hidayah berjalan sesuai rencana. Namun, kenyataannya di lapangan MA Fathul Hidayah dalam pelaksanaan kurikulum belum menggunakan RPS atau silabus secara menyeluruh.

Dari sini dapat dipahami bahwa, proses perencanaan MA Fathul Hidayah masih kurang tertata. Para guru yang mengajar materi-materi keagamaan belum memiliki persiapan mengajar secara tertulis terkait dengan strategi apa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan bagaimana teknik evaluasinya.

Evaluasi pembelajaran tersebut seperti dalam buku karya Mulyasa dituliskan :

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 202.

¹³ Saud dan Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, h. 3

¹⁴ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 213

¹⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 16-17.

¹⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 51

“Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yakni; membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru standar proses dan mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Terlepas dari dua situasi ini dan apapun bentuk persiapan mengajar yang dibuat, yang jelas sudah barang tentu perencanaan sebelum mengajar itu amat penting bagi para guru. Kalau tidak ada perencanaan dan atau perencanaan yang tidak optimal pada diri guru, tidak hanya para siswa dan siswi yang tidak terarah dalam proses belajarnya, tetapi para guru juga tidak akan terkontrol dengan baik. Pada gilirannya jika hal itu terjadi, maka pada diri guru maupun siswa siswi bisa salah arah dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Memang perencanaan sebelum implementasi kurikulum itu tidak selalu menjamin terjadinya keefektifan di dalam kelas belajar, namun untuk menciptakan kelas belajar yang efektif harus dimulai dengan perencanaan yang optimal.”¹⁷

Dalam suatu perencanaan implementasi kurikulum di suatu Madrasah Aliyah sangat perlu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar berupa penulisan agenda-agenda, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di bawah ini disebutkan bagian-bagian yang terdapat dalam silabus yang menjadi gambaran umum bentuk materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Untuk selanjutnya, silabus ini dikembangkan menjadi lebih spesifik lagi dalam format perencanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan kegiatan pokok selanjutnya dalam implementasi kurikulum, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi pesertadidik tersebut.¹⁸

Sedangkan pengertian pelaksanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹

Implementasi kurikulum pesantren di MA Fathul Hidayah dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas dengan jadwal yang telah disusun dan diprogram secara sistematis guna mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai suatu tambahan dari kegiatan

¹⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 189.

¹⁸ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 238

¹⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 60.

intrakurikuler yang berfungsi sebagai kegiatan yang menunjang dan menambah kreativitas dan skill peserta didik dalam pendidikannya.

Kegiatan intrakurikuler biasanya dilakukan melalui tiga tahap, tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup, serta adanya perencanaan yang meliputi RPS, silabus, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Adapun perencanaan sebelum tahap implementasi ini haruslah terarah dan terstruktur, sehingga biasanya berbentuk daftar rencana program dan memiliki langkah-langkah.

Kegiatan intrakurikuler yang dilakukan di MA Fathul Hidayah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pertama pembukaan yang dimulai dengan salam, absensi kepada setiap siswa siswi dan ramah tamah kepada seluruh siswa siswi agar mereka merasa nyaman dan tidak tegang ketika mengikuti pembelajaran, sehingga apa yang diajarkan oleh para guru bisa terserap secara maksimal.

Kedua, kegiatan inti atau penyampaian materi dilakukan setelah pembukaan selesai, kemudian guru menyampaikan materi yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan pemahaman kepada siswa siswi tentang materi yang akan disampaikan. Kemudian siswa siswi diajak untuk murojaah hafalan-hafalan atau materi yang telah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Ketiga, penutup dilakukan oleh para guru dengan memberikan tugas jika memang diperlukan atau memberikan arahan dan motivasi kepada siswa siswi untuk semakin rajin dalam mencari ilmu dan mengejar cita-cita. Pemberian motivasi ini tidak selalu dilakukan oleh setiap guru, hal ini dikarenakan terkadang ketika guru memberikan materi atau menerima setoran yang belum selesai bel sudah berbunyi, sehingga tidak sempat untuk memberikan motivasi kepada siswa siswi dan langsung dilanjutkan do'a kafaratul majlis salam kepada siswa siswi.

Dalam pembelajaran di dalam kelas, MA Fathul Hidayah memiliki metode dalam pengajaran yang tidak bisa ditinggalkan yaitu, murojaah dan nadhoman serta hafalan (setoran).

Program ekstrakurikuler bulanan MA Fathul Hidayah memiliki kegiatan studi tour sesuai dengan klasifikasi kelas, untuk siswa siswi unggulan bahasa mereka studi ke pare, guna pengayaan dan motifasi pembelajaran, untuk siswa siswi unggulan tahfidz, mereka akan studi tour ke kudas dan siswa siswi unggulan ilmu alat, akan ziarah ke makam para auliya.

Jika dilihat dari tahapan-tahapan dalam implementasi kurikulum baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di MA Fathul Hidayah yakni tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Hal itu sesuai dengan teori dan konsep umum yang telah digariskan oleh ahli.

Dalam implementasi kurikulum, MA Fathul Hidayah menggunakan beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan: Pertama, prinsip perolehan yang sama. Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seluruh siswa siswi berasal dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus. Begitu pula halnya dengan peserta yang berbakat dan unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Kedua, berpusat pada anak. Upaya memandirikan siswa siswi untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan, agar siswa siswi mampu

membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu, sangatlah penting keberadaan dari penilaian yang berkelanjutan dan komperhensif. Penyajiannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ketiga, kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Standar kompetensi dirancang oleh yayasan dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi (bermacam-macam) berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik serta bertaraf internasional.

3. *Evaluasi Kurikulum*

Evaluasi merupakan tahapan kegiatan pokok selanjutnya dalam tahapan implementasi kurikulum, evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.²⁰

Mengevaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah kurikulum yang di implementasikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum. Fungsi evaluasi diantara lain:²¹

- a. Untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh siswa siswi, yang disebut juga sebagai fungsi sumatif.
- b. Untuk melihat efektivitas proses pembelajaran, apakah program yang disusun dapat dianggap sudah sempurna atau perlu perbaikan, yang disebut juga sebagai fungsi formatif. Berpijak dari pemaparan di atas, evaluasi implementasi kurikulum yang dilakukan oleh MA Fathul Hidayah maka dilakukan evaluasi dengan mengadakan ujian untuk mengetahui sejauh mana siswa siswi dapat memahami dan menangkap setiap pelajaran. Ujiannya tergantung dari para pengajar ada yang tulis, lisan, dan menilai dari keaktifan siswa siswi itu sendiri ketika di dalam kelas.

Dalam mengevaluasi siswa siswi, MA Fathul Hidayah ini menerapkan beberapa metode, pertama menggunakan metode tulis dengan memberikan tugas atau soal-soal yang dikerjakan di kelas dan ada juga yang dibawa pulang ke asrama, karena setiap guru memiliki metode yang berbeda-beda.

Kedua, menggunakan metode lisan. Metode ini dinilai lebih efektif jika dibandingkan dengan metode yang pertama, karena tes lisan ini bersifat impromptu (spontanitas) atau siswa siswi tidak dikasih tahu jika akan dikasih ujian oleh gurunya. Dan yang terakhir yaitu dengan melihat kepribadian siswa siswi sehari-hari ketika diluar maupun di dalam kelas. Dari pemaparan di atas dapat diambil garis besar bahwa evaluasi yang dilakukan oleh MA Fathul Hidayah tergantung dari setiap guru. Karena pada tiap-tiap guru memiliki metode sendiri sendiri, antara lain tes tulis, tes lisan, dengan melihat keaktifan siswa siswi di dalam kelas. Evaluasi dalam prosesnya dilakukan dengan cara melihat partisipasi yang dilakukan oleh siswa siswi baik di dalam maupun diluar kelas.

²⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 238.

²¹ Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, h. 44.

Adapun proses evaluasi yang dilakukan oleh MA Fathul Hidayah untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa siswi menggunakan cara ikhtibar dari beberapa evaluasi yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat dan menyesuaikan hasil di masing-masing ujian, yakni ujian tulis, lisan dan kepribadian siswa siswi. Sehingga tahap evaluasi ini tidak berpacu pada satu nilai ujian saja, namun dari hasil keseluruhan tes. Karena, tidak jarang siswa siswi yang mendapat nilai memuaskan ketika tes tulis, namun nilainya kurang ketika dites lisan. Kemudian menilai kepribadian siswa siswi dilakukan setiap hari dengan memantau bagaimana siswa siswi tersebut ketika bergaul, dan ketika belajar dalam kelas.

Secara konseptual Scriven membaginya menjadi dua macam evaluasi. Pertama, disebut evaluasi formatif yakni evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung. Kedua, evaluasi sumatif ialah tahap evaluasi yang dilakukan sesudah program berakhir atau pada akhir penghujung program.²²

4. Analisis dan Pembahasan

Pendidikan yang sekarang telah dikembangkan agar mencakup seluruh aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehubungan dengan hal ini, proses pengembangan kurikulum di MA Fathul Hidayah merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan. Proses pengembangan kurikulum MA Fathul Hidayah merupakan kegiatan berfikir secara sistematis dalam menetapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran, baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kurikulum di MA Fathul Hidayah menerapkan kurikulum dari kemenag dengan memadukan kurikulum yang berbasis pesantren. Artinya, jika sebelumnya MA Fathul Hidayah ini lebih fokus pada kurikulum yang ada di sekolah pada umumnya maka saat ini di MA Fathul Hidayah berusaha untuk menyeimbangkannya antara kurikulum yang ada di formal dengan kurikulum yang berada di pesantren.

Kurikulum di MA Fathul Hidayah ini di desain sedemikian rupa oleh pengasuh yang dimusyawarahkan dengan tim pengajar dan tim pengembang madrasah. Dalam kurikulum pesantren yang ada di MA Fathul Hidayah terdapat kurikulum inti (core curriculum) yang menjadi bagian penting dalam pendidikan formal. Seperti tahfidz, pendalaman kitab-kitab kuning dan pengembangan bahasa yang harus dikembangkan dan dikaji serta harus selesai dalam waktu yang sudah ditentukan.

Kurikulum di MA Fathul Hidayah didirikan dengan tujuan untuk membekali para siswa dan siswi untuk menjadi seorang yang alim sholeh jadi kelak para siswa dan siswi bisa memecahkan masalah-masalah yang tepat sesuai dengan tuntutan zaman dan selalu menanamkan sifat akhlaq karimah.

Setiap guru pengampu materi pesantren tidak mendapatkan silabus atau RPS (Rencana Pembelajaran Semester) secara baku. Sehingga hal ini tidak terdapat silabus yang dibuat oleh pengajar dalam setiap pertemuan di dalam kelas. Pegangan utama ialah kitab-kitab yang menjadi kurikulum inti dalam MA Fathul Hidayah yang sudah ditentukan oleh pengasuh.

Dengan kata lain, kurikulum yang ada di MA Fathul Hidayah bukan menekankan pada pengejaran target penyelesaian materi sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya, melainkan lebih berorientasi pada pemahaman, target dan kemampuan

²² Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, h. 54

siswa siswi secara simultan dan terus menerus. Bahkan, target waktu penyelesaian materi terkadang mengalami kemunduran, karena menekankan kepada pada kemampuan siswa siswi. Sehingga seluruh materi yang diajarkan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa siswi.

Namun, berbicara tentang kurikulum yang telah diterapkan di MA Fathul Hidayah tidak dapat dilepaskan dengan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Sekalipun di acuan materi hanya pada kitab kitab dan buku buku yang ada. Paling tidak masih terdapat target ketuntasan materi tersebut.

Secara prinsip pengembangan silabus adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa siswi. Prinsip-prinsip pengembangan silabus meliputi: (1) Ilmiah, dapat dimaknai bahwa setiap materi yang dikembangkan dalam bentuk silabus harus mempunyai nilai-nilai kebenaran. (2) Relevan, yaitu ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. (3) Fleksibel, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berubah sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik. (4) Kontinuitas, yaitu setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. (5) Konsisten, ialah antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten dalam membentuk kompetensi peserta didik. (6) Aktual dan kontekstual, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.²³

Penyusunan kurikulum tidak hanya dilakukan oleh para ahli manajemen kurikulum, namun di situ melibatkan para pendidikan, pemerintah serta unsur-unsur masyarakat yang terkait atau dalam konteks MA Fathul Hidayah yang dimaksudkan adalah pihak pengasuh dan segenap para guru. Maka, suatu kurikulum hendaknya menjadi landasan, materi, konten, dan menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum di kemudian hari sesuai dengan kebutuhan stakeholder dalam hal ini masyarakat. Dari pembahasan di atas, kunci utamanya dalam pelaksanaan kurikulum di MA Fathul Hidayah tersebut adalah guru atau asatidz.

Kemandiriannya meliputi bidang pendidikan, operasional, pengelolaan kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan dan penilaian. Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan adalah prinsip antara kemampuan kognitif, afektif, dan motorik, serta penyeimbangan antara kemampuan ilmiah, amaliyah, dan khuluqiyah.²⁴

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, masih banyak kekurangan pada pelaksanaan kurikulum di MA Fathul Hidayah, mulai dari kurang adanya silabus di materi materi kepesantrenan dan standart oprasional serta acuan ketuntasan pembelajaran dan para guru hanya berpedoman pada buku-buku atau kitab kitab yang ada. Sehingga sering dijumpai materi materi tidak tuntas.

²³ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, h. 138-140

²⁴ M. Ikhsanudin dan A. Sihabul Millah, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Krapyak, dan Wahid Hasyim Sleman", Yogyakarta: Jurnal An-Nur, Vol. V No. 2 Desember 2017, h. 271.

Untuk evaluasi kurikulum sudah baik karena di MA Fathul Hidayah ini tidak hanya menerapkan tes tulis akan tetapi juga tes lisan, yang mana tes tersebut murni dari masing masing siswa. Serta ada penlian sikap pada siswa dan siswi.

Kesimpulan

Implementasi kurikulum di MA Fathul Hidayah menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren yang mana sesuai dengan asas di dirikanya pondok pesantren Fathul hidayah, kedua kurikulum tersebut dibuat dengan satu tujuan yaitu “Tafaqquh fiddin”. Ditemukan banyak problem pada implementasi kurikulum pesantren di MA Fathul Hidayah dan begitu juga solusi yang ditawarkan guna menjadi menjadi jalan keluar dari problem tersebut, adapun problem dan solusinya sebagai berikut:

a. Problematika dan solusinya:.

Latar belakang siswa: banyaknya siswa siswi yang berasal dari luar jawa mengakibatkan terhambatnya kurikulum pesantren dan solusinya adalah adanya pembinaan khusus untuk para siswa yang kurang mampu.

b. Sedangkan faktor internal dan solusinya adalah :

- 1) Siswa dan siswi: banyak yang merasa terbebani dengan banyaknya mapel yang diterima dan Siswa dan siswi solusinya adalah: diberikan motivasi belajar sehingga semangat belajar kembali lagi
- 2) Guru : kurang minatnya siswa dengan mapel mengakibatkan kurang fokusnya guru dalam memberikan materi dan solusinya adalah: ketika KBM berjalan para guru harus fokus pada siswa dan harus ada guru piket yang menangani mengondisikan keadaan luar ruang.
- 3) Materi dan Kurikulum: kebanyakan materi pesantren yang diterapkan di MA Fathul Hidayah masih menggunakan metode lama, jadi mengedepankan setoran dan metode ceramah solusinya Materi dan Kurikulum solusinya adalah: untuk materi khusus seperti Tahfidz dan pendalaman ilmu alat dan bahasa seharusnya di maksimalkan di pesantren dan ada badan khusus yang mengawal program tersebut.
- 4) Lingkungan sosial solusinya adalah: banyaknya tanggung jawab yang harus di emban oleh siswa dan siswi mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan KBM dan solusinya Lingkungan sosial solusinya adalah: jabatan organisasi tidak boleh merangkap supaya bisa fokus terhadap pembelajaran dan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012).

Fadillah. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI. SMP/MTs. &SMA/MA.

Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*.

Hasan Basri. Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan. dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. (Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta. 2001)

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan. (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri. 2001).

- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013).*
- M. Ikhsanudin dan A. Sihabul Millah. "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo. al-Munawwir Krpyak. dan Wahid Hasyim Sleman". Yogyakarta: Jurnal An-Nur. Vol. V No. 2 Desember 2017.*
- Majid. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.*
- Moh. Nasir. Metode Penelitian (Jakarta: Gholia Indonesia. 1988).*
- Mujamil Qomar. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. (Jakarta: Erlangga).*
- Mulyasa. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009).*
- Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006).*
- Safruddin. Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan.*
- Sanjaya. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*
- Saud dan Makmun. Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif.*
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta. 2010).*
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta. 2002).*
- UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara. 2003).*
- Widyastono. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah.*